

Pengembangan Modul Fiqih Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah

The Development of Fiqh Module To Improve Student Learning Independence for Madrasah Ibtidaiyah

Raudlatul Jannah¹, Nurus Sulalah², Moh Wardi³

^{1,2} STIT Miftahul Ulum Bangkalan, ³Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

e-mail: 1raudlatuljannahmpdi@gmail.com, 2raudlatuljannahmpdi@gmail.com,

3mohwardi@idia.ac.id

Abstrak: Keterbatasan sumber belajar menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru diharuskan mampu mengembangkansumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan gaya belajar siswa masa kini. Artikel ini bertujuan untuk mengembangkan modul pada mata pelajaran fiqih, dan mengetahui dampak penggunaannya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) atau penelitian dan pengembangan dengan menggunakan model pengembangan Dick and Carey. Responden penelitian ini adalah 17 siswa kelas V di MI Miftahul Ulum. Instrumen penelitian menggunakan angket validasi untuk mengukur tingkat validitas internal modul dan untuk mengetahui pengaruh penggunaan modul terhadap kemandirian belajar siswa. Selain itu, peneliti juga menggunakan lembar observasi sebagai instrumen tambahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan penilaian para ahli, modul pembelajaran fiqih yang dikembangkan memiliki tingkat validitas yang baik dan layak untuk digunakan. Disamping itu dari hasil angket dan observasi kepada siswa modul ini juga dinilai efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran fiqih. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul fiqih dinilai layak untuk digunakan dalam pembelajaran fiqih untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas V MI Miftahul Ulum.

Kata Kunci: Modul Fiqih, Kemandirian Belajar

Abstract: Limited learning resources are one of the factors that affect the quality of learning. Therefore, teachers are required to be able to develop learning resources that suit the needs of students and the learning styles of today's students. This article aims to develop modules on fiqh subjects, and to find out the impact of using them to increase student learning independence. This study uses a research and development approach or *Research and Development* (R&D) using the Dick and Carey development model. Respondents in this study were students of class V MI Miftahul Ulum as many as 17 students. The research instrument used a validation questionnaire to measure the level of internal validity of the module and to determine the effect of using the module on student learning independence. In addition, researchers also used observation sheets as additional instruments. The results showed that based on the assessment of experts, the developed fiqh learning module had a good level of validity and was feasible to use. Besides that, from the results of questionnaires and observation with students, this

module is also considered effective in increasing student learning independence in fiqh learning. So it can be concluded that the development of the fiqh module is considered feasible to be used in fiqh learning to increase the learning independence of the fifth grade students of MI Miftahul Ulum.

Keywords: *Fiqh Module, Learning Independence*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose.

Copyright (c) 2021 Raudlatul Jannah, Nurus Sulalah, dan Moh Wardi

Received 16 Oktober 2021, Accepted 04 Februari 2022, Published 18 Februari 2022

A. Pendahuluan

Tantangan dan perkembangan pendidikan di Indonesia membutuhkan tingkat mobilitas tinggi khususnya pada penggunaan bahan ajar. Inovasi dalam pembelajaran sangat berarti guna menghasilkan pembelajaran yang efektif untuk memenuhi kebutuhan era yang semakin berkembang. Penyajian materi dan tugas akan sulit dirasakan oleh siswa jika guru tidak dapat mengembangkan dan menyesuaikan waktunya. Menurut Kort dkk. (2009) Guru yang mau belajar dalam setiap situasi maupun kondisi apapun akan meningkatkan kualifikasinya sebagai seorang guru. Kesiapan belajar juga mempengaruhi keberhasilan program pendidikan di sekolah, serta membantu meningkatkan pembelajaran siswa (Dewi, 2020). Selain itu, adanya pandemi COVID 19 yang sedang melanda dunia ini mempengaruhi segala sektor termasuk pendidikan. Dampak yang muncul di sektor pendidikan adalah pembelajaran tidak dilaksanakan secara tatap muka di sekolah, melainkan pembelajaran dari rumah secara *online*. Pembelajaran *online* memiliki kelebihan yaitu dapat meningkatkan intensitas komunikasi antara guru dan siswa, guru juga bisa dengan mudah memberikan materi yang dapat secara langsung diakses oleh siswa, memudahkan interaksi antara guru dengan orang tua sehingga bisa saling memantau perkembangan siswa (Meidawati, 2019).

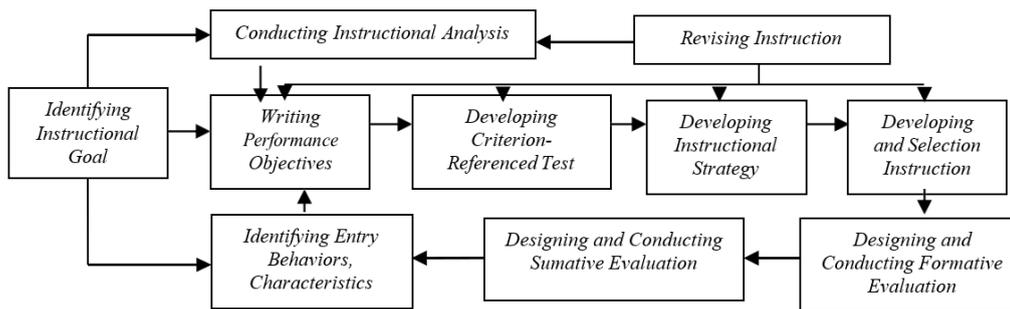
Namun, pembelajaran *online* juga dapat menimbulkan masalah baru. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa minat siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran *online* berkurang karena membosankan. (Aswasulasikin, 2020). Survei menunjukkan bahwa 75% siswa kurang tertarik dan terlibat saat belajar *online* (Nambiar, 2020). Berdasarkan hasil angket tentang masalah pembelajaran selama pandemi, ditemukan bahwa siswa merasa pembelajaran *online* tidak efektif sebesar 74,3%, selanjutnya siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru melalui sarana *online* sebesar 31,1%, sedangkan siswa merasa tidak dapat mengatur waktu secara efektif dan efisien untuk mengikuti kelas *online* sebesar 33,5% (Meladina & Zaswita, 2020). Pada penelitian emosi pengguna twitter lain terkait pembelajaran jarak jauh didapati mayoritas ekspresi emosi tertinggi yang muncul adalah marah. Kemarahan muncul karena banyak tugas, kuota internet, penggunaan aplikasi, peretasan data pada aplikasi (Bashith et al., 2021).

Hal ini disesalkan karena kekhawatiran yang melekat pada kemandirian siswa dalam keterlibatan akademik. Keberhasilan pembelajaran bukan hanya dinilai berdasarkan kegiatan tatap muka dan pekerjaan rumah secara sistematis yang diberikan oleh guru, melainkan juga pada kemandirian siswa dalam belajar (Salima, 2019). Kemandirian dalam belajar ditunjukkan melalui siswa aktif belajar sendiri tanpa diminta, memecahkan masalah sendiri, mengubah perilaku, meningkatkan kemampuan berpikir dan mandiri tanpa mengandalkan bantuan orang lain, dukungan orang lain (Yanti et al., 2018). Pembelajaran mandiri memiliki pengaruh yang positif seperti mempengaruhi siswa dan meningkatkan akuntabilitas; dapat memutuskan tentang apa, kapan dan bagaimana belajar; memiliki pemahaman terkait proses belajar mereka sendiri; meningkatkan keterampilan dalam tanya jawab dan evaluasi kritis; dapat mengevaluasi dan merefleksikan diri tentang apa yang mereka peroleh dari proses pembelajaran; dimana semua pengaruh positif tersebut menjadi kewajiban dari guru untuk memfasilitasinya (N. Nasution et al., 2018).

Salah satu solusi yang mungkin untuk menghindari permasalahan yang diuraikan di atas adalah dengan melakukan penelitian dengan mengembangkan modul fiqh yang dapat membantu siswa memahami, menalar dan menerapkan modul melalui pendekatan *Scientific* sehingga siswa dapat melakukan pembelajaran secara mandiri. Modul adalah alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, keterbatasan, serta metode penilaian yang dirancang untuk memperoleh keterampilan dalam bentuk yang sistematis dan menyenangkan. Modul harus memenuhi peran dan fungsinya dalam mencapai efektivitas dan kualitas pembelajaran. Modul menjadi pilihan dikarenakan siswa dimungkinkan untuk belajar secara mandiri dan memberikan banyak respon. Modul adalah suatu bentuk pengajaran yang mendemonstrasikan proses pembelajaran, khususnya membimbing siswa untuk menguasai teknik pembelajaran dan menemukan sendiri tujuan dari ilmu pengetahuan (S. Nasution, 2017). Modul dapat menjadi panduan bagi siswa tentang apa yang harus dilakukan, sekaligus menjadi petunjuk pelaksanaan pembelajaran, memberikan siswa kesempatan untuk mengukur kemajuan belajar mereka, sehingga pengembangan modul juga dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa juga termotivasi dengan semangat berperan aktif dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2016). Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penelitian ini berfokus pada pengembangan modul pembelajaran fiqh untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas V di MI Miftahul Ulum Al-Islamy pada bab haji.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D). Menurut Sugiyono (2012) yang digunakan guna mengembangkan dan menghasilkan produk tertentu sekaligus menguji keefektifannya. Sedangkan model dalam penelitian menggunakan model pembelajaran Dick and Carey (Sa'adah & Wahyu, 2020) Detail tahapan yang digunakan dapat dijelaskan pada bagan dibawah ini:



Gambar 1. Desain pengembangan model Dick and Carey

Akan tetapi, penelitian ini dilaksanakan terbatas pada tahap merancang dan melaksanakan evaluasi formatif karena sesuai dengan kondisi, waktu dan biaya tidak memungkinkan untuk melakukan evaluasi sumatif. Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah siswa kelas V MI Miftahul Ulum sebanyak 17 siswa. Selanjutnya, instrumen penelitian yang digunakan adalah angket validasi modul yang berdasarkan penilaian, komentar dan saran dari para ahli. Para ahli yang dimaksud meliputi ahli isi/materi, ahli desain pembelajaran, ahli bahasa dan ahli pembelajaran serta siswa kelas V MI Miftahul Ulum Al-Islamy sebagai sasaran pengguna modul produk pengembangan untuk mengukur Validitas dan kelayakan modul. Sedangkan instrumen angket kemandirian belajar siswa terhadap penggunaan modul yang didukung observasi dan wawancara (Sugiyono, 2012). Berikut penjelasan tentang instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Instrumen penelitian

No	Tahapan Penelitian	Instrumen Penelitian
1	Pengujian Validasi modul	Pedoman angket dengan skala Likert
2	Uji Coba modul	Pedoman observasi
3	Uji Coba Pemakaian	Pedoman angket dengan skala Likert

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil modul pembelajaran yang dikembangkan berupa modul fiqih materi haji pada kelas V di MI Miftahul Ulum Al-Islamy. Hasil dari modul yang telah dibuat selama pengembangan ini memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dengan modul pembelajaran pada umumnya. Adapun ciri khusus yang dimiliki produk modul pembelajaran ini diantaranya adalah: 1) Modul ini dirancang berdasarkan karakteristik siswa kelas V MI, 2) modul berisi materi yang memadai dan disusun secara sistematis, 3) Modul ini disajikan dengan menggunakan pendekatan scientific, 4) modul ini menggunakan desain gambar, ilustrasi visual dan kombinasi warna yang selaras sehingga lebih mudah, menarik dibaca serta menambah motivasi siswa, 5) modul ini terdapat langkah langkah/petunjuk pembelajaran, 6)) modul ini dilengkapi dengan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagaimana yang sesuai dengan kurikulum 2013, 7) Modul dapat digunakan sebagai bahan belajar secara mandiri.

Kelayakan Pengembangan Modul Fiqih

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil kualifikasi yang baik dari penilaian para ahli. Hasil validasi oleh ahli isi/materi menunjukkan sebesar 76,6% berada pada kualifikasi valid sehingga modul dapat digunakan setelah sedikit revisi saran dan tambahan dari ahli isi/materi. Dari hasil validasi ahli desain pencapaian diperoleh hasil sebesar 85,2% berada pada kualifikasi sangat valid sehingga modul dapat digunakan dengan sedikit perbaikan. Sedangkan dari ahli bahasa mendapat nilai 96,6% berada pada kualifikasi sangat valid sehingga modul dapat digunakan tanpa revisi. Selanjutnya dari hasil penilaian guru fiqih sebagai ahli pembelajaran mendapat nilai sebesar 80,7% berada pada kualifikasi sangat valid sehingga modul dapat digunakan tanpa revisi. Validasi dilakukan sebagai upaya untuk menghasilkan modul dengan validitas tinggi. Selain itu, untuk mengetahui kelayakan dari modul yang dikembangkan sebelum diujicobakan kepada penggunanya.

Tabel 2. Hasil penilaian validasi

Validator	Skor	Kualifikasi	Saran perbaikan
Ahli Isi/Materi	76,6%	valid	Kesesuaian isi/materi dengan KI, KD dan Indikator
Ahli Media/Design	85,2%	sangat valid	Modul pelajaran Fiqih Bab Haji kelas V memiliki tata warna dan kombinasi yang harmonis, sesuai karakter materi dan sasaran pembaca
Ahli Bahasa	96,6%	sangat valid	Tidak ada saran perbaikan
Ahli Pembelajaran	90,7%	sangat valid	Kesistematian uraian isi pembelajaran dalam modul pelajaran fiqih kelas V MI

Dari seluruh skor penilaian uji ahli secara umum produk pengembangan modul fiqih telah memenuhi kelayakan dilihat dari nilai rata-rata yang memperoleh nilai 84,8% berada pada kualifikasi sangat valid pada interval yaitu 80 – 100 % (Arikunto, 2013). Namun demikian, terdapat saran dan kontribusi untuk perbaikan komponen yang kurang mendapat evaluasi untuk perbaikan modul pembelajaran Fiqih.

Data Kemandirian Belajar Siswa

Pembelajaran dengan menggunakan modul pembelajaran fiqih lebih meningkatkan kemandirian belajar bagi siswa. Adanya desain modul yang berbeda dengan bahan ajar yang ada membantu siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam belajar. Kelayakan dari kemandirian belajar dapat dibentuk melalui perancangan kualitas pembelajaran.

Kemandirian belajar siswa diukur melalui angket yang diisi oleh siswa dan lembar observasi. Kemandirian penggunaan modul pembelajaran bisa dilihat berdasarkan hasil penilaian siswa melalui angket baik dari uji coba perorangan, uji coba pada kelompok kecil maupun uji coba lapangan. Pada semua item pelaksanaan uji coba perorangan diperoleh hasil penilaian sebesar 59,5% menyatakan cukup mandiri.

Pada semua item pelaksanaan uji kelompok kecil diperoleh hasil penilaian sebesar

70,3% menyatakan mandiri. Sedangkan pada semua item pelaksanaan uji coba lapangan diperoleh hasil penilaian sebesar 72,9% menyatakan mandiri. Berdasarkan hasil persentase, tingkat pencapaian diperoleh nilai rata-rata 67,6% setelah dikonversikan dengan tabel interpretasi skor respon siswa, maka interpretasi kemandirian belajar siswa berada pada kualifikasi mandiri dalam penggunaan modul fiqih.

Tabel 3. Data Hasil Uji Coba Siswa Kelas V dengan Penggunaan Angket

Jenis Uji Coba	Presentase	Kualifikasi
Uji coba perorangan	59,5%	Cukup mandiri
Uji coba kelompok kecil	70,3%	Mandiri
Uji coba lapangan	72,9%	Mandiri
Nilai rata-rata	67,6%	Mandiri

Pembelajaran mandiri tidak hanya terlihat pada hasil evaluasi survei siswa, tetapi juga pada pengamatan atau observasi pengembang dalam proses pembelajaran memakai modul yang telah dikembangkan. Berdasarkan hasil pengamatan, dalam proses pembelajaran dengan memakai modul pembelajaran fiqih, kemampuan mandiri belajar yang dimiliki siswa yang diukur menggunakan lembar observasi saat uji coba lapangan mendapat nilai 70,5% dalam kategori mandiri. Hasil observasi dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 4. Lembar observasi kemandirian belajar siswa

No	Aspek yang diamati	Jumlah responden	Jumlah skor
1	Siswa tahu apa yang harus dipelajari.	17	15
2	Siswa senang menemukan jawaban atas pertanyaan mereka.		17
3	Siswa termotivasi untuk belajar.		17
4	Saat pembelajaran di kelas atau saat sendirian, siswa diberdayakan untuk belajar sendiri.		13
5	Siswa dapat mengatur dan mengontrol waktu belajarnya dengan baik.		7
6	Siswa memiliki kepercayaan diri.		10
7	Bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.		12
8	Memanfaatkan sumber belajar secara optimal.		5
9	Siswa dapat mengevaluasi hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan.		12
		Jumlah	108
		Presentase	70,5%
Kemandirian dalam belajar dapat dibentuk dengan merancang kualitas			

pembelajaran. Peran strategi organisasi guru dalam materi pelajaran sangat menentukan daya tarik belajar mandiri bagi siswa. Semakin tinggi kualitas Pendidikan maka semakin menarik siswa untuk belajar mandiri. Variabel penting yang digunakan sebagai indikator kemandirian peserta didik dalam belajar adalah rasa syukur dan keinginan menjadi tolak ukur minat belajar melalui pengorganisasian, penyampaian, dan pengelolaan pembelajaran (Degeng, 2020).

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada peningkatan yang signifikan terhadap kemandirian belajar siswa dalam menggunakan produk pengembangan modul pembelajaran fiqih. Kemampuan siswa dapat diukur dengan jelas dalam hal menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Berdasarkan pembelajaran yang sudah dilakukan, siswa bisa memecahkan permasalahan serta memahami materi dengan cepat menggunakan modul pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut Nasution S. Nasution (2017) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran dengan menggunakan modul dapat memberikan kesempatan terhadap siswa untuk belajar berdasarkan caranya sendiri.

D. Simpulan

Setelah menganalisis beberapa data di atas, maka bisa disimpulkan jika modul fiqih yang dikembangkan dalam materi haji ini memenuhi kriteria validitas baik dan dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Namun, beberapa komponen mungkin masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, jika ada kelemahan atau kekurangan yang ditemukan selama penggunaan atau di masa depan, modifikasi atau perbaikan lebih lanjut diperlukan. Produk pengembangan ini harus dikembangkan setelah mengembangkan instruksi, meninjau inovasi baru atau melalui pendekatan atau nuansa yang berbeda.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Aswasulasikin, A. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Kuliah Daring di masa Pandemi Corona Virus Disease (COVID-19). *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(8). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i8.15734>
- Bashith, A., Adji, W. S., & Nurdin, A. (2021). Trend of Public Emotions on Social Media Towards Study at Home Policies. *Proceedings of the International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)*, 529. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.058>
- Degeng, I. N. S. (2020). *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Depdikbud.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Meidawati, S. A. N. B. R. (2019). Persepsi Siswa dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar IPA. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 30–38. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v1i2.117>

- Meladina, M., & Zaswita, H. (2020). Students' Readiness and Problems to Face Online Learning in Pandemic Era. *Tamaddun*, 19(1), 1–8. <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v19i1.66>
- Mulyasa, E. (2016). *Kurikulum Yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nambiar, D. (2020). The impact of online learning during COVID-19: students' and teachers' perspective. *The International Journal of Indian Psychology*, 8(2), 783–793.
- Nasution, N., Rahayu, R. F., Yazid, M. S. T., & Amalia, D. (2018). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah UIKA Bogor*. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(1).
- Nasution, S. (2017). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar*. Bumi Aksara.
- Sa'adah, R. N., & Wahyu. (2020). *Metode Penelitian R&D Malang*. CV Literasi Nusantara.
- Salima, H. (2019). *Analisis Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas II SDI Al Azhar 17 Bintaro*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Yanti, I., Trisoni, R., & Fajar, N. (2018). Hubungan Minat Dan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Ipa Siswa Pada Kelas Viii Di Smp N 1 Pariangan. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika Dan Sains, IAIN Batusangkar*, 3(2), 1–11. <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/1334>